



**KRITIK MODERNITAS MENURUT JÜRGEN HABERMAS
DAN SUMBANGANNYA BAGI PEMBENTUKAN JATI DIRI
MANUSIA INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Teologi – Filsafat
Agama Katolik**

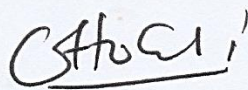
**Oleh
VINSENSIUS LAKA
NPM: 17.75.6229**

**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO
2021**

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

1. Nama : Vinsensius Laka
2. NPM : 17.75.6229
3. Judul : Kritik Modernitas Menurut Jürgen Habermas dan Sumbangannya bagi Pembentukan Jati Diri Manusia Indonesia

4. Pembimbing:

1. Dr. Otto Gusti Ndegong Madung : 
(Penanggung Jawab)

2. Dr. Leo Kleden : 

3. Dr. Yosef Keladu : 

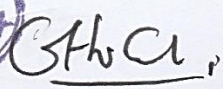
5. Tanggal Diterima : 5 Oktober 2020

6. Mengesahkan:
Wakil Ketua I

7. Mengetahui
Ketua STFK Ledalero


Dr. Yosef Keladu




Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
Dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
Dari Syarat-syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Teologi – Filsafat
Agama Katolik

Pada
15 Juni 2021

Mengesahkan

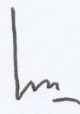
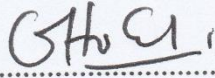
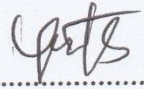
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO



Ketua,

Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

DEWAN PENGUJI

- | | | |
|----|-------------------------------|---|
| 1. | Dr. Leo Kleden | :  |
| 2. | Dr. Otto Gusti Ndegong Madung | :  |
| 3. | Dr. Yosef Keladu | :  |

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vinsensius Laka

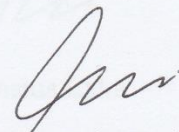
NPM : 17.75.6229

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan skripsi serta gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Ledalero, 15 Juni 2021

Yang menyatakan



Vinsensius Laka

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vinsensius Laka

NPM : 17.75.6229

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas skripsi saya yang berjudul:

Kritik Modernitas Menurut Jürgen Habermas dan Sumbangannya bagi Pembentukan Jati Diri Manusia Indonesia

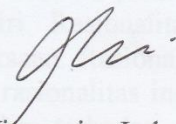
berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : STFK Ledalero

Pada tanggal : 15 Juni 2021

Yang menyatakan


Vinsensius Laka

ABSTRAK

Vinsensius Laka. 17.75.6229. *Kritik Modernitas Menurut Jürgen Habermas dan Sumbangannya bagi Pembentukan Jati Diri Manusia Indonesia*. Skripsi. Program Studi Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2021.

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk (1) menjelaskan modernitas secara umum sebagai suatu paradigma kebudayaan yang berkembang di Eropa dan kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia termasuk Indonesia, (2) menjelaskan kritik modernitas menurut Jürgen Habermas yang didasarkan pada *opus magnum*-nya *Theorie des Kommunikativen Handelns* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai *Teori Tindakan Komunikatif*, dan (3) menjelaskan relevansi kritik modernitas menurut Jürgen Habermas bagi pembentukan jati diri manusia Indonesia. Metode penulisan yang dipakai dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode kepustakaan. Penulis mempelajari karya Habermas *Teori Tindakan Komunikatif* untuk menemukan kritik Habermas atas modernitas. Penulis juga dilengkapi dengan buku-buku, jurnal-jurnal, manuskrip, dan media online yang menunjang penulisan karya ilmiah ini.

Berdasarkan penelitian kepustakaan tersebut ditemukan bahwa bangsa Indonesia sesungguhnya tengah mengalami proses modernisasi. Selain itu, modernitas juga memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif berupa penemuan akan subjektivitas, rasionalitas, dan reflektivitas. Sementara dampak negatifnya berupa subjektivisme, rasionalisme, dan reflektivitas yang berkuat seputar teori ketimbang praksis. Jürgen Habermas mengkritisi dampak-dampak positif dan negatif modernitas tersebut untuk melampauinya dalam arti merekonstruksi modernitas yang mendapat serangan dari kaum postmodernis. Menurut Habermas, rasionalitas yang dominan dalam perkembangan modernitas adalah rasionalitas instrumental. Rasionalitas ini berintensi mengobjekkan yang lain sehingga bersifat satu sisi. Relasi yang tercipta adalah relasi yang monologis. Di sana tidak tercipta relasi yang dialogis. Ironisnya, rasionalitas instrumental ini mengkolonisasi dunia kehidupan yang sejatinya didasarkan pada saling pemahaman. Oleh karena itu, tema rasionalitas komunikatif tidak muncul dalam perkembangan modernitas. Jürgen Habermas mengangkat tema rasionalitas komunikatif ini. Rasionalitas komunikatif ini didasarkan pada saling pemahaman dan keterbukaan terhadap kritik dan kritik diri. Rasionalitas komunikatif ini menciptakan relasi yang dialogis dan bebas paksaan. Rasionalitas ini didasarkan pada dunia kehidupan. Dengan demikian, baik rasionalitas instrumental maupun rasionalitas komunikatif kini bersifat terbuka terhadap dunia kehidupan. Rasionalitas kini hanya dapat dilangsungkan dalam situasi komunikatif. Komunikatif berarti suatu tindakan dilakukan dengan alasan-alasan yang berdasar dan masuk akal serta terbuka terhadap tanggapan ‘ya’ dan ‘tidak’ dari subjek lain yang terlibat dalam dunia kehidupan bersama tersebut. Tanggapan subjek lain itu juga dilakukan dengan alasan-alasan yang berdasar dan masuk akal. Di sini, terbuka kesempatan untuk saling belajar dan mengoreksi diri untuk mencapai taraf pemahaman yang lebih dewasa (*Mündigkeit*).

Kritik Jürgen Habermas atas modernitas ini sangat membantu bangsa Indonesia yang tengah mengalami modernisasi dalam membentuk jati diri manusianya. Ada tiga hal yang dapat dipelajari dari kritik Habermas atas modernitas yaitu (1) pengakuan akan subjektivitas dan relasi intersubjektivitas, (2) tindakan yang didasarkan pada rasionalitas komunikatif, dan (3) reflektivitas yang mengaitkan antara teori dan praksis. Oleh karena itu, pemikiran Habermas ini sangat relevan untuk konteks Indonesia kini.

Kata Kunci: Modernitas, Jürgen Habermas, Manusia Indonesia, Jati Diri

ABSTRACT

Vinsensius Laka. 17.75.6229. *A Critique of Modernity According to Jürgen Habermas and Its Contribution to the Formation of Indonesian Human Identity*. Thesis. Philosophy Study Program, Ledalero Catholic School of Philosophy, 2021.

This study aims to (1) explain modernity in general as a cultural paradigm that developed in Europe and then spread out to various parts of the world, including Indonesia, (2) explain a critique of modernity according to Jürgen Habermas that based on his *opus magnum* “Theory des Kommunikativen Handelns” that has been translated into Indonesian as “Teori Tindakan Komunikatif”, and (3) explain the relevance of modernity criticism according to Jürgen Habermas for the formation of Indonesian human identity. The method of this study is literature method. The writer studies the book of Habermas “Teori Tindakan Komunikatif” to find out Habermas’ critiques of modernity. The writer is also equipped with the books, journals, manuscripts, and online media which support this study.

Based on that literature research, it was found that the Indonesian people are actually undergoing a process of modernization. In addition, modernity also has a positive and negative impacts. The positive impacts are the discovery of subjectivity, rationality, and reflexivity. Meanwhile, the negative impacts are subjectivism, rationalism, and reflexivity that revolves around the theory rather than the praxis. Jürgen Habermas criticizes the positive and negative impacts of modernity to go beyond it in the sense of reconstructing modernity which is under attack by the postmodernists. According to Habermas, the rationality that is dominant in modernity is instrumental rationality. This rationality intends to objectify the other so that *one-sidedness*. The relationship created is a monological relationship. There is no dialogical relationship. Ironically, this instrumental rationality colonizes the life-world (*Lebenswelt*) which is actually based on mutual understanding. Therefore, the theme of communicative rationality does not appear in the development of modernity. Jürgen Habermas raised the theme of communicative rationality. This communicative rationality is based on mutual understanding and openness to criticism and self-criticism. This communicative rationality creates a dialogical relationship and free from coercion. This rationality is based on life-world. Thus, both instrumental rationality and communicative rationality are now open to the life-world. Rationality is now can only be carried out in a communicative situation. Communicative means an action is carried out with reasons that are justified and reasonable and open to ‘yes’ and ‘no’ responses from other subjects involved in the world of shared life. The responses of other subjects are also carried out with justified and reasonable reasons. Here, there are opportunities for mutual learning and self-correction in order to reach a more mature level of understanding (*Mündigkeit*).

Jürgen Habermas’ critique of modernity is very helpful for the Indonesian nation which is undergoing modernization in shaping its human identity. There are three things that can be learned from Habermas’ critique of modernity namely (1) the recognition of subjectivity and the relation of intersubjectivity, (2) actions

based on communicative rationality, and (3) reflexivity that links the theory and the practice. Therefore, the thoughts of Habermas here are very relevant for the context of Indonesia currently.

Keywords: Modernity, Jürgen Habermas, Indonesian People, Identity

KATA PENGANTAR

Seruan Nietzsche untuk kembali ke ‘asal’ *back to the origins!* ternyata merupakan ekspresi kekecewaan terhadap modernitas yang mengarah pada penguasaan absolut oleh klaim-klaim tunggal. Alih-alih menggagas emansipasi manusia dari kungkungan mitos-mitos dan doktrin-doktrin keagamaan yang dogmatis, modernitas sendiri tumbuh menjadi klaim universal baru dengan pendewaan akan subjektivitas. Keuniversalan modernitas tampak misalnya dalam pengkultusan terhadap rasionalitas oksidental. Rasionalitas ini tidak dapat menghindari dirinya dari sikap menyubordinasi kepercayaan-kepercayaan lain yang berbeda sebab rasionalitas ini berciri monologis. Humanisme dan renaissance yang menjadi tonggak bagi pengakuan akan kemanusiaan, ternyata dibarengi dengan egoisme manusia yang mau menang sendiri. Kebebasan yang dimiliki manusia tidak lagi menandakan adanya emansipasi dari belenggu-belenggu yang menindas, tetapi kebebasan itu malah digunakan untuk menindas dan menguasai yang lain. Penyebab utamanya adalah ketidakmampuan subjek untuk berdialog dengan subjek lain dalam suasana komunikatif.

Jürgen Habermas adalah teoretisi sekaligus filsuf yang memberikan perhatian terhadap persoalan ini secara serius. Dalam masanya, sudah berkembang suatu mazhab yang disebut Mazhab Frankfurt dengan perintis awalnya yaitu Max Horkheimer dan Theodor W. Adorno. Mazhab ini bertitik pangkal pada Karl Marx, tetapi dengan Habermas, ia menelusurinya sampai kepada Hegel. Oleh karena itu, disebutkan bahwa Habermas merupakan pembaharu teori kritis. Pada masanya juga, Habermas terlibat dalam debat seputar positivisme atau yang dikenal dengan sebutan *Positivismusstreit*. Habermas juga terlibat dalam perang dingin dengan aliran postmodernisme. Maka tidak heran dalam tulisan-tulisan Habermas, terutama dalam tulisan *Der philosophische Diskurs der Moderne (The Philosophical Discourse of Modernity)* yang terbit tahun 1985, Habermas mengkritisi pemikir-pemikir postmodern seperti Jacques Derrida, Georges Bataille, dan Michel Foucault. Habermas mengkritisi pandangan-pandangan

mereka untuk mengambil hal-hal yang membangun, lalu merekonstruksi dan mengkonstruksi modernitas secara baru.

Kritik Habermas atas modernitas lahir dari dialog kritisnya dengan berbagai pemikir, filsuf, sosilog, antropolog, psikolog, dan disiplin-disiplin ilmu lainnya. Kritiknya juga didasarkan pada penajakan terhadap sejarah filsafat yang mencapai kebuntuannya dalam filsafat subjek. Dengan ini, sebetulnya kritik Habermas atas modernitas tidak lahir dari suatu penemuan pribadi, tetapi dari suatu diskursus yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Ada dua hal yang menjadi inti dari program teori kritis yang digagasnya. Pertama, Habermas coba merekonstruksi modernitas itu sendiri. Kekecewaan atas modernitas lahir dari pendewaan akan filsafat kesadaran atau filsafat subjek. Sementara itu, rasionalitas yang mendominasi modernitas adalah rasionalitas instrumental. Habermas melihat para pengkritik modernitas tidak dapat keluar dari permasalahan rasionalitas karena yang menjadi titik acu kritik-kritik tersebut adalah filsafat kesadaran atau rasionalitas yang ditopang oleh rasionalitas instrumental. Kritik-kritik yang dilontarkan tidak bermaksud untuk mencapai pemahaman, sebaliknya berbentuk penguasaan. Dalam diri Horkheimer dan Adorno, mereka melihat modernitas sebagai suatu mitos baru yang tidak ada jalan keluarnya. Oleh karena itu, bagi Habermas modernitas itu mengandung cacat-cacat yang perlu dikritisi sembari melihat unsur-unsur positifnya untuk melampauinya.

Kedua, Habermas mengkonstruksi modernitas secara baru berdasarkan hasil konstruksi dan dialognya dengan ilmu-ilmu lain yang berkembang pada saat itu, terutama dalam filsafat bahasa dan ilmu sosiologi yang berkembang. Habermas mengganti secara radikal filsafat subjek dengan filsafat intersubjektif. Jika pada filsafat subjek rasionalitas yang dominan adalah rasionalitas instrumental, pada filsafat intersubjektif rasionalitas komunikatiflah yang menjadi landasan bagi tindakan manusia. Entah itu tindakan bertujuan atau tindakan untuk mencapai sukses, maupun tindakan komunikatif atau tindakan yang mengarah pada pemahaman, mesti dilandasi oleh rasionalitas komunikatif. Rasionalitas dengan demikian berkaitan dengan subjek yang berbicara dan bertindak mengejar tujuan-tujuannya dengan berlandaskan pada rasionalitas komunikatif.

Pemikiran Jürgen Habermas ini sangat relevan untuk konteks Indonesia yang sedang mengalami modernisasi. Sebagai bangsa yang tengah memodernisasi lini-lini kehidupan masyarakat, ada bahaya bahwa modernisasi itu diterapkan berdasarkan rasionalitas instrumental. Modernisasi itu diterapkan hanya untuk menambah produktivitas penghasilan ekonomi, lebih memantapkan birokratisasi dan moneterisasi, sedangkan proses pencapaian pemahaman atau dialog diabaikan. Jika ini yang terjadi, modernisasi Indonesia akan mengusung tema filsafat subjek. Oleh karena itu, sangat perlu diperhatikan kritik modernitas menurut Jürgen Habermas agar modernisasi itu juga memperhatikan proses pencapaian pemahaman dan dialog. Modernisasi bukan saja mengejar kuantitas, tetapi juga kualitas kemanusiaan. Kualitas kemanusiaan itu adalah kualitas kemanusiaan Indonesia.

Penulisan karya ilmiah ini dapat diselesaikan berkat pertolongan dan bantuan banyak orang. Tanpa bantuan dan pertolongan banyak orang rasa-rasanya penulisan karya ilmiah ini akan mustahil dikerjakan. Pertama-tama penulis menghaturkan puji dan syukur kepada Tuhan yang memberi pertolongan bagi penulis dalam menulis setiap kata. Tentu bahasa yang penulis gunakan, pemikiran, mengandung kekurangan yang sangat manusiawi, namun tanpa karuni Roh Kudus adalah suatu kemustahilan bagi penulis untuk menemukan dan menangkap inspirasi dan menuangkannya dalam kata. Penulis juga bersyukur untuk penolong-penolong yang Tuhan tempatkan di sisi penulis yang tanpa mereka penulis tidak ada artinya. Oleh karena itu, penulis sangat berterimakasih kepada Dr. Leo Kleden, SVD, yang telah membimbing penulis dengan segala kesabaran, kejelian, kritik, ide-ide cemerlang, dan kebapakan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini. Penulis juga menghaturkan terima kasih mendalam kepada Dr. Otto Gusti Ndegong Madung yang berkenan menjadi penguji, yang memberi saran-saran, kritik, dan *insight* untuk menyempurnakan tulisan ini.

Ucapan terima kasih mendalam juga penulis haturkan untuk ketiga prefek penulis sewaktu di unit St. Rafael – Ledalero, kepada P. Yosef Keladu Koten, SVD, P. Ignas Ledot, SVD, dan P. Sil Ule, SVD. Kepada ketiga orang inspirator dan motivator ini penulis menghaturkan terima kasih yang tulus. Atas dukungan

mereka, penulis memiliki keberanian untuk menulis dan melihat menulis sebagai aktus akademis yang penting dalam keterlibatan di tengah dunia. Penulis juga berterimakasih kepada segenap anggota unit Rafael yang telah hidup bersama dan memperkaya penulis dengan karisma masing-masing. Penulis juga mengucapkan terima kasih mendalam kepada kedua prefek di unit St. Vinsensius a Paulo – Gere, kepada P. Ande Sau, SVD dan P. Anton Camnahas, SVD, yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini. Terima kasih mendalam juga penulis haturkan bagi teman-teman unit Efrata yang telah memulai hidup bersama kurang lebih satu tahun. Ada banyak kisah menarik yang patut dikenang yang mengajari penulis banyak hal.

Penulis juga mengucapkan terima kasih mendalam kepada teman-teman angkatan ‘Ledalero Angkatan 80’ yang telah bersama-sama menjalani panggilan sebagai seorang calon imam misionaris Serikat Sabda Allah di Bukit Sandar Matahari. Ada yang datang dan pergi, terima kasih untuk teman-teman semua. “Yang datang akan pergi, dan yang pergi tidak pergi untuk selamanya”. Melalui kebersamaan yang sudah dilalui penulis diperkaya dan dibantu dalam banyak hal. Melalui tukar pendapat yang dilakukan, penulis diperkaya untuk melihat kekurangan-kekurangan dan hal-hal baru untuk langkah selanjutnya.

Terima kasih berikut penulis haturkan kepada para Pegawai Perpustakaan STFK Ledalero yang dengan ramah selalu menyapa dan melayani peminjaman buku, juga menyediakan ruangan yang baik sehingga penulis menemukan keheningan dan kenyamanan dalam mengerjakan karya ilmiah ini selama berada di dalam perpustakaan. Banyak referensi yang penulis temukan dalam perpustakaan STFK Ledalero. Melalui perpustakaan tersebutlah, wawasan penulis diperkaya.

Ucapan terima kasih selanjutnya penulis haturkan kepada teman-teman yang telah membantu penulis dengan segala cara sehingga penulisan karya ilmiah ini bisa rampung. Terimakasih untuk Fr. Nando Feritas, SVD dan Fr. Vandus Liliweri, SVD, yang telah membantu penulis dalam mendatangkan buku-buku sumber bagi penulisan karya ilmiah ini. Terima kasih kepada Fr. Antonius Rian, SVD, yang berkenan meminjamkan buku-bukunya untuk dipakai penulis sebagai

referensi. Terima kasih juga kepada saudara Defri, Aris, Arsen, Fila yang selama di meja makan telah berdiskursus bersama penulis tentang sosok Jürgen Habermas dan filsuf-filsuf lain yang memperkaya penulis. Terima kasih kepada saudara-saudara tingkat dua dan tiga di unit Efrata yang selalu menyemangati penulis dengan motivasi-motivasi dan senyuman yang membuat penulis merasa kerasan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Terima kasih juga penulis haturkan kepada karyawati yang setia melayani dengan menghadirkan makanan di meja makan. Ada ungkapan “makan dulu baru bisa berpikir”, ini sungguh penulis rasakan bahwa dengan makanan yang tersedia penulis bisa berkonsentrasi dalam mengerjakan karya ilmiah ini.

Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada orangtua alm. Bpk Markus Soeky dan mama Fransiska Weru. “Cinta kalian menyempurnakanku”. Terima kasih untuk kakak-kakakku, Leni Lusi, Kusni So Jema Siga, Niko Weru Jema Siga, Get Nduang, En Mbari, dan Ermelinda Landang. Kalian adalah orang-orang hebatku yang selalu mendukungku dengan cinta yang dalam.

Terima kasih juga kepada para penderma dan donatur, kepada para penjasa dalam hidup dan panggilan yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu. Ada yang masih hidup dan ada juga yang sudah menghadap hadirat Bapa di Surga. Kiranya Tuhan membalas semua kebaikan kalian.

Akhirnya, penulis juga menyadari bahwa ada kekurangan dan kelemahan baik itu pribadi penulis sendiri maupun kekurangan dan kelemahan yang ada dalam karya ilmiah ini. Kesempurnaan itu bukanlah milik penulis, kesempurnaan hanya datang dari perjumpaan dengan setiap orang. Setiap perjumpaan memperkaya dan menyempurnakan penulis. Oleh karena itu, ‘perjumpaan’ karya ilmiah ini kiranya juga diperkaya dan disempurnakan oleh setiap orang.

Ledalero, 24 Mei 2021

Vinsensius Laka

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBERAN PENERIMAAN JUDUL.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penulisan.....	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penulisan.....	13
1.4 Metode Penulisan	14
1.5 Sistematika Penulisan	14
BAB 2 MENGENAL SOSOK JÜRGEN HABERMAS DAN PEMAHAMAN DASAR MODERNITAS	15
2.1 Mengenal Sosok Jürgen Habermas	15
2.2 Pemahaman Dasar Modernitas.....	20
2.2.1 Pengertian Modernitas	22
2.2.2 Ciri-Ciri Modernitas.....	24
2.2.3 Sejarah Singkat Modernita (Kesudahan Modernitas?)	28
BAB 3 KRITIK MODERNITAS MENURUT JÜRGEN HABERMAS.....	38
3.1 Sebuah Catatan Awal	38
3.2 Konstruksi Kritik Jürgen Habermas.....	41
3.3 Kritik Modernitas Menurut Jürgen Habermas	44
3.3.1 Subjektivitas dan Pengakuan akan Intersubjektivitas	44
3.3.2 Rasionalitas Instrumental dan Rasionalitas Komunikatif Mengurai Problematik Rasionalitas untuk Melampauinya	52
3.3.3 Refleksivitas.....	59

3.4 Sebuah Catatan Akhir (Menuju Filsafat Intersubjektivitas).....	61
BAB 4 FILSAFAT INTERSUBJEKTIVITAS BAGI PEMBENTUKAN JATI DIRI MANUSIA INDONESIA	64
4.1 Jati Diri Manusia Indonesia	64
4.2 Peluang dan Tantangan	73
4.3 Filsafat Intersubjektivitas bagi Pembentukan Jati Diri Manusia Indonesia....	76
BAB 5 PENUTUP.....	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran.....	87
DAFTAR KEPUSTAKAAN	90
Kamus	90
Buku-Buku Sumber Utama Jürgen Habermas	90
Buku-Buku Pelengkap	90
Jurnal.....	92
Majalah.....	93
Manuskrip	93
Wawancara.....	93
Situs Internet	93